BAB V

KESIMPULAN

Gagasan pluralisme agama Islam liberal merupakan pinjaman dari luar yang dicoba dimasukkan ke dalam tradisi Islam. Dengan aksioma klaim kebenaran mutlak agama sebagai sebab terjadinya kekerasan dan konflik, peminjaman ide tersebut dimaksudkan agar umat Islam memiliki sikap beragama yang dialogis dan ramah terhadap perbedaan. Pluralisme agama yang berarti paralelisme agama-agama dalam aspek esoteris dibangun di atas landasan ontologis dualisme realitas: mutlak dan relatif, dan secara epistemologis realitas yang kedua tidak bisa mengenal realitas pertama kecuali dengan simbol-simbol. Basis ontologis dan epistemologis ini kemudian menurunkan teori esoterisme dan eksoterisme: bahwa agama-agama yang ada di dunia ini berbeda dalam aspek eksoterisme, namun secara hakiki semuanya bertemu pada wilayah esoterisme. Dalam konteks Islam, titik temu aspek esoterisme agama-agama tersebut terletak pada doktrin keesaan Tuhan (tauhid) dan keharusan penyerahan diri secara mutlak kepadanya. Di titik ini semua agama bertemu dan sama. Perbedaan terjadi pada aspek eksoterik yaitu di bidang syariat.

Pemaknaan ulang beberapa konsep-konsep kunci Islam dilakukan oleh kalangan Islam liberal dimaksudkan agar gagasan pluralisme agama dapat berada secara wajar dalam Islam tanpa hambatan yang berarti. Namun upaya tersebut melahirkan kerancuan konseptual *(conceptual confusing)* mengingat telah mapannya konsep-konsep kunci tersebut dalam tradisi intelektual Islam. Upaya tersebut mungkin bisa berhasil bila dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembongkaran secara besar-besaran dan radikal terhadap banyak hal dalam Islam. Dan bila itu terjadi, maka Islam akan mempunyai wajah baru yang berbeda, bahkan bertentangan wajah ortodoksalnya. Di sinilah kelahiran INSISTS dimaksudkan untuk mencegah terjadinya upaya tersebut. Dengan penguasaan teks-teks klasik dan modern dengan segala disiplin ilmunya, kehadiran INSISTS turut meramaikan dinamika pemikiran Islam di Indonesia sebagai penyeimbang kecenderungan liberal sebagian intelektual Muslim di Indonesia. Boleh dikatakan, INSISTS merupakan wajah baru gerakan Islam ortodok di Indonesia (neo-ortodoksi).

Dalam konteks tema pluralisme agama, kritik aktivis INSISTS terhadap kalangan Islam liberal cukup argumentatif untuk menghambat laju sebaran gagasan tersebut di Indonesia. Ada dua sisi yang dijadikan sasaran kritik, pertama asal usul kemunculan dan *content* gagasan tersebut. Kedua, kekompatibelan gagasan pluralisme agama dengan Islam. Dengan kajian yang cukup panjang di atas ditemukan bahwa gagasan tersebut lahir dalam konteks masyarakat Barat yang trauma atas arogansi gereja sebagai pemegang tunggal otoritas kebenaran. Klaim kebenaran mutlak gereja menghasilkan sikap antipati masyarakat Barat dan lahirnya berbagai konflik akibat perebutan klaim tersebut. Karenanya beberapa pemikir Barat-Kristen mencoba menawarkan wawasan baru tentang cara beragama yang ramah terhadap pihak lain, yaitu pluralisme agama.

Namun setelah dibaca denga teliti, gagasan pluralisme agama yang dibangun di atas basis ontologi dan epistemologi di atas dapat menjebak manusia pada relativisme, agnostisisme, nihilisme dan ateisme. Demikian juga dalam konteks Islam, upaya pemaknaan konsep Islam (dengan berbagai turunannya) terbentur oleh kenyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya teks-teks keagamaan yang menegaskan keunikan dan keunggulan Islam atas agama-agama lainnya. Sikap Islam sendiri tegas, bahwa ia adalah agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad untuk semua umat manusia. Islam yang dibawa Muhammad memang memiliki titik temu dengan agama-agama yang dibawa rasul-rasul terdahulu. Namun keunggulan Islam menempatkan dirinya sebagai agama yang harus diikuti oleh semua umat, tidak terkecuali umat pemeluk agama para nabi terdahulu. Dengan demikian hanya dalam Islamlah terdapat keselamatan di akhirat kelak.

Kekhawatiran terjadinya kekerasan atas nama keunggulan Islam telah diantisipasi secara dini oleh Islam dengan berbagai macam batasan dan aturan yang mengatur umatnya agar tidak mengekspresikan perasaan keunggulannya tersebut secara liar. Adanya larangan mencaci tuhan-tuhan selain Allah yang disembah umat lain, meski penyembahan tersebut jelas-jelas salah dan sesat. Atau larangan menyebarkan Islam dengan paksaan dan larangan memerangi umat lain kecuali sekadar pertahanan diri merupakan contoh aturan-aturan yang mengendalikan umat Islam agar tidak semena-mena mengekspresikan superioritas agamanya untuk menghindari konflik dan kekerasan. Dari sinilah kemudian disimpulkan bahwa Islam adalah agama eksklusif tapi toleran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id